

**“ANALISIS KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI KARET
PLASMA DI DESA SUNGAI BAUNG KECAMATAN RENGAT BARAT
KABUPATEN INDRAGIRI HULU”**

Oleh:

MARTIN BATUBARA, AHMAD RIFAI, SYAIFUL HADI
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Email: martinbatubara@rocketmail.com. Hp:081365858961

ABSTRACT

This study aims to analyze the quality of life of the rubber smallholders PIR, analyzing developments mindset farmers PIR, and knowing the pattern of business development PIR rubber smallholders. The method used in this research is the survey method with the criteria of rubber smallholders who are participants PIR PIR rubber from the beginning until now is still using rubber and status of farmers and is considered to have a lot of information and well-sampled in this study. The number of respondents is 14 people. The results showed Rubber PIR program capable of improving the welfare of farmers in the village Sungai Baung PIR rubber, for improved mindset of 3.7 and an average increase of 0.14 per year, and increase the quality of life of 2.8 with an increase in average annual of 0.10 meaning a change in mindset and quality of life before resettlement Uncategorized Uncategorized worse after a good while. The pattern of development of land includes the addition of rubber and oil palm, opening stalls, cattle fish, and poultry. The pattern of development of business done with borrowed capital to the parent, financial institutions and savings results PIR rubber smallholders.

Keywords: income, mindset, livelihood, spending.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pulau Jawa salah satu pulau yang terpadat di dunia lebih dari 50 persen sejak dulu sampai sekarang penduduk Indonesia bermukim di Jawa, ini tentu sudah tidak sebanding lagi dengan luas pulaunya yang hanya 1/3 dari pulau Sumatera. Jumlah penduduk yang besar ini membuat masyarakatnya hidup dengan kesejahteraan yang rendah, ini dapat dilihat dari kepemilikan lahan yang sempit, ketidakjelasan usaha, serta pendapatan yang rendah. Sementara di luar Pulau Jawa masih banyak lahan kosong yang dapat dimanfaatkan yang nantinya akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Hal inilah yang membuat pemerintah mencetuskan sebuah program Transmigrasi dengan tujuan memperbaiki mutu kehidupan masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha di luar pulau Jawa. Konsep dasar transmigrasi adalah untuk mengembangkan pusat-pusat pemukiman baru dalam rangka mendukung pembangunan daerah dengan melibatkan kekuatan-kekuatan ekonomi yang ada di masyarakat melalui kerja sama saling menguntungkan. Tujuan demikian itu sejalan dengan tujuan pembangunan dibidang perkebunan, dengan sasaran

meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat, disamping untuk peningkatan produksi juga untuk mencukupi konsumsi dalam negeri maupun untuk mendapatkan devisa. Dengan demikian terdapat kesamaan antara sasaran pembangunan transmigrasi dengan pembangunan perkebunan, yakni sama-sama memerangi kemiskinan, terutama para petani, dalam rangka mendukung pembangunan nasional. Memadukan kerja sama antara keduanya untuk memperjuangkan cita-cita bangsa dan negara itu sungguh perlu mendapat dukungan semua pihak. Kedua bidang ini secara bersama-sama membangun suatu model yang bagi Indonesia merupakan hal baru, yaitu perkebunan inti rakyat (PIR) (Rofiq Ahmad, 1998).

PIR dibagi atas PIR-berbantuan dan PIR swadana. PIR-berbantuan atau yang dikenal dengan istilah *Nucleus Estate And Smallholder Development Project* (NES) adalah proyek PIR yang sumber dananya bersumber dari bantuan luar negeri, seperti Bank Dunia, Bank Asia dan lembaga Internasional lainnya. Sedangkan pada PIR swadana sumber dananya dari dalam Negeri. PIR swadana jika dilihat dari pesertanya dibedakan atas PIR lokal dan PIR khusus. PIR lokal pesertanya berasal dari masyarakat sekitar perkebunan inti dan PIR khusus pesertanya berasal dari transmigran (Ditjenbun dalam Darman, 1999).

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang menjadi tempat dikembangkannya pola PIR-BUN. Desa Sungai Baung adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu (INHU) yang masyarakatnya hidup sebagai petani perkebunan karet dengan pola PIR-BUN karet. Program PIR-BUN di Desa Sungai Baung di mulai sejak tahun 1981, dimana pada tahun tersebut pemerintah memulai pembukaan perkebunan karet di Desa Sungai Baung.

Dalam program PIR-BUN di Desa Sungai Baung yang berperan sebagai perusahaan inti adalah perusahaan PTPN-V Air Molek, perusahaan inilah yang akan membimbing petani plasma dalam mengelola usahatani karet dan saluran akhir bagi petani.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Baung Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu, pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa desa ini merupakan desa transmigrasi dengan komoditi karet. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2012 hingga Juni 2012. Mulai dari pengamatan survey sampai dengan penelitian langsung ke lapangan, pengolahan data yang diperoleh, dan penulisan laporan akhir.

Teknik Pengambilan Sampel dan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Survey* dengan kriteria petani peserta PIR karet yang masih melakukan usaha perkebunan dengan pola PIR dari awal hingga saat ini dan yang memiliki informasi yang banyak dan baik untuk dijadikan sampel. Dari 18 KK sejak awal dan yang masih aktif hingga saat ini, diambil 14 sampel karena dianggap peneliti, memiliki informasi yang baik dan keluarga yang masih lengkap atau yang ikut sejak awal sampai sekarang.

Data yang diambil meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada petani karet dan pengamatan langsung tentang aktivitas keseharian petani plasma di Desa Sungai Baung Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Pengumpulan data kondisi kualitas hidup (*livelihood*) dan pengembangan pola pikir (*mindset*) masyarakat transmigrasi di desa awal tersebut digali dengan metode *recall* (mengingat) kembali kondisi petani. Selanjutnya kondisi kualitas hidup dan pola pikir pada saat penelitian diperoleh dengan menggambarkan kondisi saat penelitian. Indikator pola pikir meliputi aktifitas pada kelompok masyarakat, sumber pengetahuan, kebiasaan menabung, kepercayaan diri, pendidikan, pengarusutamaan gender, dan orientasi usaha. indikator kualitas hidup meliputi pendapatan, sanitasi dan kebersihan, konsumsi pangan, dan kesempatan kerja.

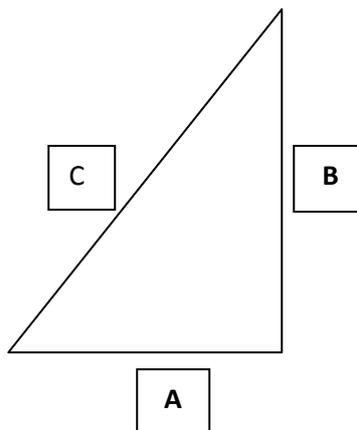
Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara langsung menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) meliputi identitas responden, karakteristik responden, pendapatan, penggunaan faktor produksi, pengeluaran rumah tangga dan kepemilikan aset rumah tangga. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang meliputi keadaan umum daerah penelitian dan keadaan penduduk, serta literatur lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dengan membuat rata-rata skor dari setiap individu responden. Adapun indikator kesejahteraan yang akan dibuat kedalam rata-rata tersebut meliputi indikator Kualitas Hidup (*livelihood*) dan Pola pikir (*Mindset*).

Vector Project Analysis (VPA)

Vector Project Analysis (VPA) dibuat untuk mengetahui pergerakan dan pertambahan *livelihood* dan *mindset* serta transformasi masyarakat Desa Sungai Baung sebelum transmigrasi hingga saat ini. Setelah semua rata-rata dari tiap sub indikator diperoleh, langkah selanjutnya adalah memasukkan data rata-rata dalam sistem perhitungan untuk mendapatkan besaran nilai vektor VPA (*Vector Project Analysis*). Dasar perhitungan VPA menggunakan rumus segitiga Phytagoras.



Gambar 3. Rumus Segitiga Phytagoras

Dimana :

- A = Panjang garis pola pikir (*Mindset*)
B = Panjang garis kualitas hidup (*Livelihood*)
C = Panjang garis miring atau *Vector Project Analysis* (VPA)

$$C^2 = A^2 + B^2$$

Teorema phytagoras adalah hubungan antara *geometry euclidean* antara tiga sisi dari segitiga siku-siku. Bunyi teorema phytagoras adalah disetiap segitiga siku-siku, kuadrat panjang garis yang miring (sisi paling panjang segitiga, disebut hypotenuse) sama dengan penjumlahan kuadrat dua sisi lainnya (**Suyanto dalam Asmaru, 2011**). Dimana dalam penelitian ini kuadrat sisi paling panjang adalah besaran vector VPA, Sedangkan kuadrat dua sisi lainnya adalah kualitas hidup (*livelihood*) dan pola pikir (*mindset*).

Untuk menghitung panjang garis vektor digunakan rumus *phytagoras*, sedangkan untuk menghitung percepatan pertambahan rata-rata pertahun digunakan rumus:

$$PT = \frac{PG}{THN}$$

Dimana :

- PT = Rata-rata Pertambahan Pertahun
PG = Panjang Garis
THN = Lama Tahun Selama Transmigrasi

Pola Pengembangan Usaha

Pola pengembangan usaha merupakan pengembangan yang dilakukan petani berupa perluasan wilayah perkebunan maupun usaha lainnya yang meliputi saat memulai usaha dan cara mengembangkannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Keadaan Geografis

Desa Sungai Baung salah satu desa yang berada di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Desa Sungai Baung memiliki luas 875 ha. Desa ini merupakan salah satu desa dimana penduduknya merupakan petani transmigrasi. Adapun batas administrasi dari Desa Sungai Baung adalah:

- Sebelah Utara : Desa Pematang Jaya
Sebelah Selatan : Pematang Reba/ Talang jerinjing
Sebelah Barat : Desa Pematang Jaya/ Bukit Petaling
Sebelah Timur : Pematang Reba

Jarak antara Desa dengan Ibukota kecamatan adalah 5,1 km, sedangkan jarak desa dengan ibukota kabupaten adalah 23 km, jarak desa dengan ibukota provinsi adalah 200 km. Adapun kondisi jalan untuk lalu lintas masyarakat sebagian merupakan jalan tanah yang belum diaspal dan masih merupakan jalan perkebunan pasir berbatu, namun sekitar 1 km dari desa sudah terdapat jalan lintas kabupaten yang telah diaspal permanen.

Desa Sungai Baung memiliki topografi berbukit dan terletak di ketinggian 43 m dpl. Kondisi iklim desa Sungai Baung dikategorikan kedalam iklim tropis dengan suhu rata-rata 26⁰C - 34⁰C. Desa Sungai Baung memiliki 3 dusun, 6 RW dan 14 RT.

Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan potensi besar sebagai sumber pembangunan di daerah mereka berdomisili. Potensi tersebut dapat dilihat dari sumber daya manusia yang dimiliki, oleh karena itu ketersediaan SDM baik secara kualitas maupun kuantitas akan menentukan keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Berikut jumlah penduduk Desa Sungai Baung.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Sungai Baung Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki – laki	1.015	53,1
2	Perempuan	897	46,9
Jumlah		1912	100,0

Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana pendidikan meliputi 2 SD dan 1 SMP. Sarana dan Prasarana Kesehatan meliputi 1 tempat praktek bidan dan 2 posyandu. Sarana dan prasarana Ibadah meliputi 3 masjid dan 6 surau. Sementara sarana transportasi meliputi ojek motor.

Identitas Petani Sampel

Identitas sampel merupakan gambaran secara umum mengenai kondisi dan kemampuan petani dalam mengelola usaha taninya yang mencakup umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur

Umur sangat mempengaruhi pola pikir dan kinerja seseorang dalam melakukan aktivitas usahanya. Orang yang berusia muda cenderung memiliki tenaga yang lebih kuat dibanding orang yang lanjut usia. Perbedaan usia ini tentunya akan berpengaruh terhadap kesejahteraan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Baung, pengelompokan petani sebagai responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 2. Kelompok Umur Responden Desa Sungai Baung

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	45-56	6	42,9
2	57-68	8	57,1
Jumlah		14	100,0

Hasil penelitian dari Tabel 2 dapat dilihat jumlah responden yang berada pada rentan usia 45-56 sebanyak 6 orang atau 42,9% dan pada usia 57-68 sebanyak 8 orang atau 57,1% dari total sampel.

Pendidikan

Pendidikan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam hal kemajuan suatu penduduk dalam perkembangan kegiatan usaha perekonomian mereka.

Menurut **Ahmad dalam Ramadhani (2005)** tingkat pendidikan masyarakat baik pendidikan formal maupun non-formal akan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam perubahan sikap dan perilaku, baik perilaku produksi maupun perilaku konsumsi pangan. Berikut pengelompokan responden berdasarkan pendidikan.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden Desa Sungai Baung

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah/tamat SD	11	78,6
2	SD	3	21,4
Jumlah		14	100,0

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan pendidikan responden yang tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 11 orang atau 78,6% dan sisanya hanya tamat SD sebanyak 3 orang atau 21,4%. Terbatasnya tingkat pendidikan masyarakat desa Sungai Baung saat itu disebabkan karena terbatasnya sarana pendidikan yang dapat dijangkau dan tingkat pendapatan orang tua petani yang lemah.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga merupakan anggota keluarga yang jumlahnya tergantung isi rumah yang menjadi tanggung jawabnya. Jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga responden. Besarnya pendapatan dan pengeluaran akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani responden. Jumlah tanggungan keluarga responden setelah transmigrasi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Sungai Baung

No	Jumlah Tanggungan Keluarga Setelah Transmigrasi	Jiwa	Persentase (%)
1	1-2	8	57,1
2	3-4	6	42,9
Jumlah		14	100,0

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat jumlah tanggungan responden terbesar adalah pada jumlah tanggungan 1-2 orang dengan jumlah 8 kepala keluarga atau 57,1%, sedangkan jumlah tanggungan 3-4 orang berjumlah 6 kepala keluarga atau sekitar 42,9%. Data di atas dapat disimpulkan bahwa tanggungan yang dimiliki responden tergolong pada jumlah yang tidak terlalu besar.

Peningkatan Rata-Rata *Mindset*

Berdasarkan Tabel 5 terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sungai Baung setelah 27 tahun melakukan transmigrasi. Pola pikir (*mindset*) sebelum transmigrasi berada pada titik 2,5 dan sesudah menjadi 6,7 meningkat sebesar 3,7 dengan peningkatan rata-rata sebesar 0,14 per tahun, titik 5 merupakan titik dimana *mindset* berada pada titik sedang. Ini dapat dihitung dengan menggunakan cara mengurangi angka 5 yang adalah titik sedang *mindset* dengan angka 2,5 yaitu titik awal *mindset* sehingga didapatkan angka 2,5. Rata-rata pertambahan *mindset* sebesar 0,14 pertahun maka 2,5 dibagi dengan 0,14 adalah 18. Angka 18 menunjukkan pada tahun ke-18 responden mencapai titik *mindset*

yang sedang dan terus meningkat 9 tahun berikutnya hingga mencapai titik 6,2 pada tahun ke-27 setelah transmigrasi.

Peningkatan sub indikator *mindset* terbesar yang sangat mempengaruhi percepatan pertumbuhan kesejahteraan dari Tabel di atas terlihat pada indikator kebiasaan menabung sebesar 247%, ini karena sebelum transmigrasi banyak responden yang tidak menabung dengan alasan semua pendapatan petani habis untuk konsumsi sehari-hari. Sedangkan setelah transmigrasi pendapatan responden bertambah sehingga responden dapat menabung.

Selain sub indikator kebiasaan menabung, sub indikator kepercayaan diri juga mengalami pertumbuhan yang cukup besar yaitu 244%, pertumbuhan sub indikator tingkat kepercayaan diri ini karena sebelum transmigrasi responden hanya datang karena memenuhi undangan saja tanpa mengeluarkan pendapat, namun setelah transmigrasi sebagian besar responden sudah berani mengeluarkan pendapat ini karena mereka mendapat bimbingan yang baik dari kegiatan kelompok.

Tabel 5. Peningkatan *Mindset* Responden Desa Sungai Baung

No	<i>Mindset</i> (X)	Bobot (%)	Skor		Skor berbobot		Peningkatan	(%)	
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah			
1	Aktivitas pada kelompok masyarakat	25	2,9	6,7	72,5	167,5	95	131	
2	sumber Pengetahuan	20	2,1	5,7	42	114	72	171	
3	Kebiasaan Menabung	15	1,3	5	19,5	75	55,5	247	
4	Kepercayaan Diri	15	1,6	5,5	24	82,5	58,5	244	
5	Pendidikan	5	8,9	9,8	44,5	49	4,5	10	
6	Peran Wanita Dalam Keluarga Dan Kelompok	10	1,8	6	18	60	42	233	
7	Orientasi Usaha	10	3	6,8	30	68	38	127	
Jumlah		100	21.6	45.5	250.5	616	365,5	146	
Jumlah Terbobot					2.5	6.2	3.7		

Peningkatan Rata-Rata *Livelihood*

Dari sisi kualitas hidup (*livelihood*) terjadi peningkatan sebesar 2,8 dengan pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 0,10 angka ini lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata *mindset* pertahun sebesar 0,14 akan tetapi titik awal *livelihood* yang berada pada titik 4,4 dekat untuk mencapai titik 5 atau titik sedang dibanding dengan titik awal *mindset* yang berada di titik 2,5 sehingga untuk mencapai titik sedang responden membutuhkan waktu yang lebih cepat dari pada *mindset*. Dalam mencapai titik sedang maka tahun ke 6, responden sudah mencapai titik sedang dan mencapai titik 7,2 pada 21 tahun berikutnya.

Peningkatan sub indikator *livelihood* terbesar dari Tabel 6 terlihat pada pendapatan rumah tangga responden, sebelum melakukan transmigrasi pendapatan responden sebagian besar berasal dari bertani dengan lahan yang terbatas dan sebagian lagi buruh tidak tetap dengan pendapatan perkapit Rp15.208 atau 11% diatas garis kemiskinan dan sangat rentan terhadap kemiskinan bila inflasi sedang tidak stabil. sedangkan setelah transmigrasi pendapatan responden

bertambah ini seiring dengan membaiknya harga komoditi perkebunan dari tahun ke tahun selain itu sebagian responden memiliki usaha sampingan diluar perkebunan. Saat ini pendapatan responden perkapita/bln sebesar Rp2.279.459 atau 680% diatas garis kemiskinan yang terkategori baik dan kuat terhadap inflasi.

Tabel 6. Peningkatan *Livelihood* Responden

No	<i>Livelihood</i> (Y)	Bobot (%)	Skor		Skor berbobot		Peningkatan	Perubahan (%)
			Sebe-Lum	Sesu-Dah	Sebe-Lum	Sesu-Dah		
1	Pendapatan	35	4.1	8.7	143.5	304.5	161	112
2	Kesempatan Kerja	25	1.6	2.9	40	72.5	32.5	81
3	Konsumsi Pangan	30	7.3	9	219	270	51	23
4	Sanitasi dan Kebersihan	10	3.4	7.1	34	71	37	109
Jumlah		100	16.4	27.7	436.5	718	281.5	64
Jumlah Terbobot					4.4	7.2	2.8	

Peningkatan Rata-Rata Vektor

Berdasarkan hasil survey di lapangan dengan menggunakan *Vector Project Analysis* (VPA) didapatkan data seperti pada Tabel 20 berikut ini.

Tabel 7. Tabel Peningkatan Kesejahteraan Responden

Deskripsi	<i>Mindset</i> (X)	<i>Livelihood</i> (Y)
Sebelum	2,5	4,4
Sesudah	6,2	7,2
Peningkatan	3,7	2,8

Dari data terlihat bahwa terjadi peningkatan kesejahteraan responden Desa Sungai Baung, sebelum transmigrasi pola pikir (*mindset*) berada pada angka 2,5 sedangkan setelah transmigrasi menunjukkan angka 6,2 terjadi peningkatan pola pikir (*mindset*) dengan peningkatan vektor sebesar 3,7. Sedangkan kualitas hidup (*livelihood*) responden desa Sungai Baung sebelum transmigrasi menunjukkan angka 4,4 dan setelah transmigrasi pada angka 7,4, maka terjadi peningkatan kualitas hidup sebesar 2,8. Untuk melihat vektor pertambahan kesejahteraan dapat dilihat pada grafik dibawah.

Dalam menghitung besaran nilai vektor kesejahteraan masyarakat Desa Sungai Baung di gunakan rumus segitiga Phytagoras yaitu $C^2 = A^2 + B^2$ dimana C adalah besaran nilai vektor, A adalah panjang garis *mindset* dengan nilai 3,7 dan B adalah panjang garis *livelihood* dengan nilai 2,8 dari rumus segitiga phytagoras tersebut di peroleh besaran nilai vektor 4,6 dengan pertambahan rata-rata 0,2 pertahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 C^2 &= A^2 + B^2 \\
 C^2 &= 3,7^2 + 2,8^2 \\
 C^2 &= 13,7 + 7,8 \\
 C^2 &= 21,5 \\
 C &= \sqrt{21,5} \\
 C &= 4,6
 \end{aligned}$$

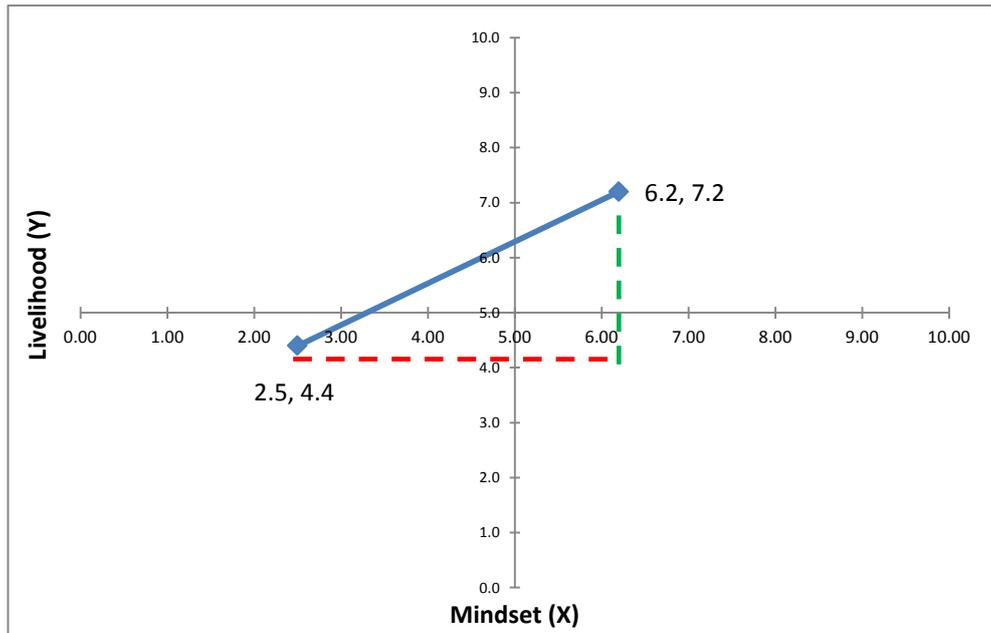
Untuk menghitung rata-rata vektor pertahun:

$$PT = \frac{PG}{THN}$$

$$PT = \frac{4,6}{27}$$

$$PT = 0,2$$

Berdasarkan gambar 4. Peningkatan vektor *mindset* sebesar 3,7 dan *livelihood* 2,8 sehingga diperoleh besaran nilai vektor 4,6 dengan peningkatan rata-rata 0,2 pertahun.



Gambar 1. Grafik Pertambahan Kesejahteraan Desa Sungai Baung

Keterangan :

- = Panjang garis miring (VPA)
- - - - - = Garis pola pikir (*Mindset*)
- - - - - = Garis kualitas hidup (*Livelihood*)

Pola Pengembangan Usaha.

Pola pengembangan usaha 42,9% masih bertahan dengan lahan lama. Hal ini dikarenakan responden tidak memiliki modal dan takut untuk mengambil resiko jika meminjam modal dari lembaga keuangan. Sedangkan 57,1% petani telah memiliki lahan baru maupun usaha tambahan diluar perkebunan. Pola pengembangan usaha petani plasma di Desa Sungai Baung meliputi pertambahan luas lahan kebun karet maupun sawit, membuka warung, beternak ikan dan beternak ayam. Adapun pola petani dalam mengembangkan usaha dengan membeli lahan sesama transmigran yang tidak tahan tinggal di daerah transmigrasi, membeli lahan disekitar areal transmigrasi maupun di luar Desa Sungai Baung, pembuatan warung, kolam dan kandang ayam dengan cara menyisihkan sebagian pendapatan, meminjam kepada orang tua untuk modal membeli tanah dan membuka warung, dan ada yang bekerja di perusahaan untuk menambah modal pengembangan usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Program transmigrasi petani PIR meningkatkan kesejahteraan petani plasma di Desa Sungai Baung.
2. Pola pikir (*Mindset*) petani plasma sebelum program PIR Karet berada pada kuadran IV yang terkategori buruk. Setelah 27 tahun mengikuti program PIR maka *mindset* petani plasma bergerak kekuadran I yang terkategori baik.
3. Kualitas hidup (*livelihood*) pada awal program berada pada kuadran IV yang terkategori buruk dan setelah 27 tahun mengikuti program PIR Karet *livelihood* bergerak ke kuadran I yang terkategori baik.
4. Pola Pengembangan usaha 42,9% masih bertahan dengan lahan lama. Hal ini dikarenakan responden tidak memiliki modal dan takut untuk mengambil resiko jika meminjam modal dari lembaga keuangan. Sedangkan 57,1% petani telah memiliki lahan baru maupun usaha tambahan diluar perkebunan. Pola pengembangan usaha meliputi pertambahan luas lahan kebun karet maupun sawit, membuka warung, beternak ikan dan beternak ayam. Pola petani dalam mengembangkan usaha dengan membeli lahan sesama tranmigran yang tidak tahan tinggal di daerah transmigrasi, membeli lahan disekitar areal transmigrasi maupun di luar Desa Sungai Baung, pembuatan warung, kolam dan kandang ayam. dengan cara menyisihkan sebagian pendapatan, meminjam kepada orang tua untuk modal membeli tanah dan membuka warung, dan ada yang bekerja di perusahaan untuk menambah modal pengembangan usaha.

Saran

1. Dalam mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia, program pengembangan perkebunan rakyat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka yang sangat perlu diperhatikan pada dua aspek yaitu pembangunan pola pikir (*mindset*) yang fokus pada sub indikator kebiasaan menabung, aktifitas responden dikelompok, tingkat adopsi teknologi dan pengetahuan dan pembangunan ekonomi masyarakat (*livelihood*) yang fokus pada sub indikator pendapatan, dan konsumsi pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rofiq. 1998. **Perkebunan dari NES ke PIR**. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Asmaru, Amru. 2011. **Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Plasma di Desa Rimbo Makmur Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar**. Skripsi Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Riau. Pekanbaru.(Tidak Dipublikasikan).
- Darman, Hasibuan. 1999. **Studi Pengembalian Kredit Petani Plasma Karet**

Pada PIR-II Kebun Bukit Selasih- Indragiri Hulu. Skripsi Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak Dipublikasikan).

Ramadhani, Panca Putra. 2005. **Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Karet di Desa Sei Gingging kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar.** Skripsi Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak Dipublikasikan).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu. 2011. **Kecamatan Rengat Barat Dalam Angka.**

Purnama, Johan dan Saifullah Handalan. 2007. **Evaluasi Partisipatif Pemberdayaan Kelompok Tani Dengan *Vectorial Project Analysis*.** Seri Metodologi. Cecom.